



Nilai Kearifan Lokal Tari Teke Pada Masyarakat Suku Lea dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Stefanus Lio¹, Maria Erlinda², Dhiu Margaretha³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Unwira Kupang

ARTICLE INFO

Article History:

Received 23.10.2023

Received in revised

form 12.12.2023

Accepted 18.02.2024

Available online

01.04.2024

ABSTRACT

This research explores the significance of local wisdom within the Teke dance of the Lea Tribe community in Degalea Village, Nangaroro District, Nagekeo Regency. We aim to identify how these local wisdom values can be integrated into guidance and counseling services. Our study employs a qualitative research design, utilizing documentation studies, observations, and in-depth interviews with informants and participants as research instruments. Data analysis follows a three-step process: data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The findings reveal that the Teke dance embodies local wisdom values such as religious devotion, community togetherness, mutual cooperation, familiarity, and harmony, as evidenced in the choreography. Additionally, the sung poetry reflects local wisdom in family education, personal and social life, and leadership. These discovered values can be integrated into guidance and counseling services to enhance self-awareness and foster healthy, effective behaviors, particularly in addressing deviant behavior, preventing deviations, and promoting personal development within one's social environment.

Keywords:

Local Wisdom Values, Teke Dance, Lea Tribe Community, Guidance and Counseling Services.

DOI 10.30653/003.2024101.73



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sesuatu yang khas bagi manusia dan membuatnya berbeda dari makhluk hidup lainnya (Verkuy1, 1982). Menurut Verkuy1, manusia menyatakan dirinya sebagai manusia, mengembangkan keadaannya dan memperkenalkan dirinya sebagai manusia, dan bertindak sebagai manusia terhadap alam, di dalam kebudayaan. Di dalam kebudayaan itu, manusia senantiasa berjalan sehingga kebudayaan itu dikatakan bersifat historis. Ini berarti kebudayaan diwariskan dari generasi atau angkatan yang satu kepada generasi atau angkatan yang berikutnya dan generasi ini membangun terus di atas dasar-dasar yang diperoleh dari generasi terdahulu. Jadi, kebudayaan atau budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (Wibowo, 2018).

Kebudayaan sebagai hasil warisan dan budidaya manusia itu harus tumbuh dan berkembang dan dijadikan ciri dan karakter suatu bangsa. Menurut Koentjaraningrat (1990) sebagaimana dikutip oleh Ansaar (2019), kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya

¹Corresponding author's address: Universitas Katolik Widya Mandira
e-mail: liostef@yahoo.com

manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Selain itu, kebudayaan mencakup pula pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Dengan demikian, Indonesia yang memiliki ragam budaya yang unik dapat bertumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang kuat dan mandiri serta berkarakter di atas dasar nilai dan khazanah budaya yang bineka itu. Dengan kata lain, kebinekaan dan keunikan budaya itu dapat menjadi sumber daya yang menggerakkan pertumbuhan dan perkembangan peradaban bangsa karena ia memuat atau mengandung nilai-nilai yang membangun karakter bangsa.

Nilai-nilai dan khazanah budaya yang menjadi kearifan lokal perlu mendapat perhatian untuk dilestarikan demi penguatan karakter anak-anak bangsa. Menurut Fajarini (2014), penggalian dan pelestarian kearifan lokal dengan segala norma dan adat istiadat dapat berperan secara efektif dalam membantu pendidikan karakter anak bangsa. Dalam penelitiannya, Zamroni (2019) menemukan beberapa nilai kearifan budaya lokal seperti nilai religius-spiritual, nilai kejawen, nilai sunda, nilai tri hita karana (Bali), dan Ing Ngarso sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani yang menjadi semboyan pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai dasar setiap budaya tersebut dapat menjadi rujukan atau pedoman arah penyelesaian masalah, perubahan dan penguatan perilaku yang menegaskan jati diri kebangsaan masyarakat Indonesia. Eko dan Putranto (2019), misalnya menemukan bahwa masyarakat Buneng telah menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai landasan dan strategi untuk melakukan komunikasi antarwarga baik verbal maupun non-verbal dimana individu saling beradaptasi dengan perilaku komunikatif satu sama lain dan tidak fokus pada perbedaan. Karena itu, pelestarian kearifan budaya itu tidak hanya dapat dilakukan melalui cerita-cerita mulut, dongeng, dan tulisan, melainkan juga melalui tindakan nyata seperti layanan bimbingan dan konseling.

Kegiatan layanan bimbingan dan konseling dimaksudkan membantu individu untuk menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat dalam hidup karena memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan ketrampilan yang tepat berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungan (Astawa, 2017). Untuk itu, program-program bimbingan dan konseling yang dijalankan hendaknya mencakup dimensi-dimensi tugas perkembangan individu, secara khusus berhubungan dengan kematangan karir dan pendidikan, pribadi dan sosial, serta emosional. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses kehidupan dan bukan proses untuk mempersiapkan hidup, sebab hidup yang sesungguhnya adalah hidup di mana manusia dapat mengembangkan diri dan mewujudkan diri sebagai makhluk individu, sosial dan religius (Wibowo, 2018). Apabila mutu kehidupan setiap individu sebagai warga masyarakat dan negara meningkat, maka dengan sendirinya watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta kecerdasan bangsa Indonesia semakin mengalami perbaikan dan perkembangan. Jadi, bimbingan dan konseling merupakan proses pemberdayaan dan pembudayaan manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang menuju kepribadian yang matang dan mandiri agar dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat.

Studi literatur pada satu dekade ini memperlihatkan bahwa layanan bimbingan dan konseling telah memegang peranan penting dalam melestarikan kearifan budaya lokal. Hal ini ditunjukkan oleh pelbagai hasil penelitian yang melakukan kajian tentang nilai-nilai kearifan lokal dan penerapan serta pengembangannya dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai bahan atau materi untuk membantu konseli atau peserta didik bertumbuh dan berkembang secara optimal sebagai pribadi yang matang dan dewasa dalam pelbagai aspek kehidupan. Misalnya, kajian nilai kearifan lokal *Pii Pesenggiri* pada masyarakat suku Lampung yang dilakukan oleh Pranoto dan Wibowo (2018). Keduanya menemukan bahwa nilai kearifan lokal *Pii Pesenggiri* telah menjadikan masyarakat suku Lampung sebagai masyarakat yang berkarakter seperti memiliki motivasi yang tinggi untuk maju dan tidak mau tertinggal dari masyarakat yang lain, terbuka dan suka bergotong-royong, dan menghormati serta bertoleransi dengan orang lain. Sementara itu, Cholid (2019) dalam kajiannya

juga menemukan beberapa nilai kearifan budaya Melayu Bangka seperti semangat kebersamaan, gotong royong, qonaah, dan demokrasi yang dapat disinergikan dalam layanan bimbingan dan konseling masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berbasis kearifan budaya efektif membantu penyelesaian masalah dan peningkatan kemampuan atau potensi konseli. Nurrohman (2016), misalnya, menemukan bahwa program bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai budaya efektif meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Lacksana (2017) tentang permainan tradisional congklak sebagai media dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk membangun dan memperkuat karakter peserta didik. Sementara Edmawati (2021), dalam studinya membuktikan bahwa konseling kelompok berbasis kearifan lokal tembang macapat sinom efektif meningkatkan resiliensi generasi Z. Dijelaskannya bahwa melalui tembang macapat sinom, remaja dapat mengembangkan resiliensi ketika berhadapan dengan beragam masalah, tantangan dan hambatan, serta memiliki mental tidak kenal menyerah dalam mewujudkan harapan dan cita-cita mereka.

Beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling berbasis atau bermuatan nilai-nilai kearifan lokal atau budaya semakin marak berkembang dan bertumbuh di kalangan profesional bidang bimbingan dan konseling, khususnya di Indonesia. Hal ini mungkin menjawab apa yang dikatakan oleh Delpechitre dan Baker (2017) bahwa demi pertimbangan akan adanya konflik etik dan nilai budaya maka perlu dikembangkan konseling berkearifan lokal di Indonesia. Sama seperti di Cina, mereka mengembangkan konseling berkearifan lokal dengan nilai-nilai luhur konfusianisme (Matsumoto & Hwang, 2013). Wibowo (2018) menegaskan bahwa konseling tidak mungkin terjadi dan terlepas-pisah dari kehidupan manusia dan masyarakat sehingga kegiatan konseling harus benar-benar terarah dan tertuju pada pemberian bantuan bagi individu atau konseli untuk membangun budaya baru berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Lebih dari itu, menurut Ritiauw et al. (2019), budaya merupakan unsur esensial dalam pembentukan generasi bangsa, sebab dengan belajar dan memahami budaya lokal, peserta didik tidak teralienasi dari budayanya sendiri dan juga dapat meningkatkan kecintaannya terhadap budaya lokal.

Menurut Ansaar (2019), nilai-nilai budaya yang telah mantap dan menjadi kekhasan budaya suatu masyarakat, lazimnya termaktub dan termuat dalam sumber-sumber tertulis, lisan dan gerak. Gerak yang dimaksud adalah tari atau tarian. Tari atau tarian merupakan salah satu wujud karya seni yang hadir sebagai gejala sosial dan kebudayaan (Alkaf, 2013). Menurut Alkaf, tari dalam perspektif antropologi dipahami tidak semata-mata sebagai suatu gerakan estetis yang memperlihatkan cita rasa keindahan, melainkan juga dapat dimaknai sebagai bentuk pernyataan diri manusia. Ini berarti tari tidak sepenuhnya dipandang sebagai unsur-unsur kebendaan, melainkan harus dipandang sebagai bagian integral dari eksistensi manusia, terutama berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia akan simbolisasi yaitu gerak, ruang dan waktu. Dengan demikian, orang menari bukan untuk tujuan menari itu sendiri tetapi untuk memenuhi kebutuhan pernyataan diri “meng-ada-nya” manusia.

Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa tari tradisional memiliki nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat setempat. Misalnya, tari Sintren dari masyarakat pesisir pantai utara seperti Cirebon, Indramayu, Cikampek, Subang dan sekitarnya, mengandung nilai luhur yang mengajarkan orang untuk selalu berdoa kepada Tuhan sebelum melakukan sesuatu, menjaga tali persaudaraan, tidak boleh serakah dan mengambil hak orang lain, dan tahu berterimakasih kepada orang lain (Nadilla et al., 2014). Demikian juga tarian Kataga (tarian perann) di Sumba Barat memiliki nilai budaya, nilai seni, nilai kerjasama, dan nilai historis (Uf, 2020). Begitu pula dengan tari Srimpi Pandelori gaya Yogyakarta, diyakini mengandung nilai

pendidikan religi, sopan santun, tanggung jawab, etika dan kepribadian (Tyas, 2018). Hasil penelitian Masrurroh et al. (2022) menunjukkan bahwa tari Mendaiq mengandung nilai tunduk dan taat pada aturan, menghormati orang tua, tanggung jawab terhadap keluarga, bersabar dan bersyukur terhadap apa yang diterima atau diperoleh.

Menyadari adanya nilai kearifan lokal pada setiap jenis tarian tradisional sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka peneliti merasa tergerak dan termotivasi untuk mengkaji dan mendalami sebuah tarian yang terdapat pada masyarakat suku Lea yaitu *tari Teke*. Suku Lea itu sendiri berada di wilayah Desa Degalea, Kecamatan Nangaroro, Kabupaten Nagekeo, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Sejauh ini, belum ada yang menulis tarian ini secara empirik, baik menyangkut latar belakang lahirnya tari tersebut maupun bentuk penyajiannya. Lebih dari itu, belum ada yang melakukan kajian mendetail tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, baik yang terkait dengan syair lagu dan gerakan-gerakan tari itu sendiri.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan sejumlah warga masyarakat Desa Degalea termasuk para guru dan anak-anak Sekolah Dasar di desa tersebut pada Bulan Desember 2022 diperoleh data bahwa mereka belum mengetahui dan memahami secara baik dan benar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Teke* tersebut. Atas dasar itulah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian terhadap tarian ini dengan judul: "Nilai Kearifan Lokal Tari Teke pada Masyarakat Suku Lea di Desa Degalea Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling".

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tarian *Teke* pada masyarakat Suku Lea di Desa Degalea, Kecamatan Nangaroro, Kabupaten Nagekeo. Selain itu, peneliti ingin mengetahui apa saja nilai yang terkandung dalam tarian *Teke* pada masyarakat Suku Lea di Desa Degalea, Kecamatan Nangaroro, Kabupaten Nagekeo yang dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran mendalam tentang nilai-nilai tari *Teke* serta implementasinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian kualitatif berfokus pada upaya mempelajari makna yang disampaikan para partisipan tentang masalah atau isu penelitian (Creswell, 2014) dan kemudian menghasilkan data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati (Suriata, 2013).

Peneliti adalah instrumen kunci di dalam penelitian ini karena peneliti sendiri mengumpulkan beragam jenis data melalui studi dokumentasi, observasi dan wawancara mendalam dengan informan atau partisipan. Studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah video pertunjukan tarian *Teke*. Pedoman observasi digunakan peneliti untuk mencatat situasi yang ada di lingkungan tempat tinggal narasumber terutama di Desa Degalea Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo.

Pedoman wawancara berisikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan judul atau topik penelitian yang diambil. Dengan kata lain, wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka atau tidak terstruktur, dimana peneliti hanya menyiapkan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2018). Selain itu, peneliti menggunakan buku catatan lapangan untuk mencatat hal-hal yang diamati ketika mewawancarai informan. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah tokoh adat dari Suku Lea yaitu ketua suku (*sao waja*), wakil ketua suku satu (*posa ebu*), wakil ketua suku dua (*loki gu*), wakil ketua suku tiga (*lodo ki*), dan juga tokoh masyarakat. Sementara kamera dari *handphone* digunakan peneliti untuk mengambil gambar ketika sedang melakukan wawancara.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mendapatkan data tentang Tari *Teke* di Desa Degalea, Kecamatan Nangaroro, Kabupaten Nagekeo. Data yang dikumpulkan baik data primer maupun data sekunder yang diperoleh dari lapangan yang akan dieksplorasi secara mendalam selanjutnya akan mendapatkan hasilnya dan kesimpulan yang menjelaskan masalah yang diamati. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dari objek penelitian tentang nilai yang terkandung dalam tarian *Teke*.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2018).

- 1) Reduksi Data. Penelitian lapangan apalagi dilakukan dalam jangka waktu yang lama akan menghasilkan jumlah data yang banyak, semakin kompleks dan rumit sehingga perlu segera dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti peneliti membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok dan penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
- 2) Penyajian Data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Umumnya yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Penyajian data yang dibuat secara rapi, terorganisir dan terstruktur akan dapat membantu peneliti untuk menarik kesimpulan dan tindakan terkait dengan topik penelitian ini yaitu kajian nilai yang terkandung dalam tarian *Teke*.
- 3) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga bisa tidak menjawab, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif harus merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang memberikan kejelasan tentang apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu nilai kearifan lokal tari *Teke* pada masyarakat suku Lea di Desa Degalea Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo yang selanjutnya digunakan atau diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling.

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji kredibilitas data, uji depenabilitas (reliabilitas) data, uji transferabilitas, dan uji konfirmabilitas (objektivitas).

- 1) Uji Kredibilitas. Uji kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan member check terkait dengan nilai tari *Teke* pada masyarakat suku Lea di Desa Degalea.
- 2) Pengujian Transferabilitas. Keteralihan dimaksudkan untuk mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang persamaan konteks. Misalnya, apakah data tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tarian *Teke* pada masyarakat suku Lea di Desa Degalea dapat diterapkan atau digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain seperti pada objek yang akan diteliti dengan melakukan pengamatan atau observasi secara mendalam kepada informan di Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo.
- 3) Pengujian Depenabilitas. Uji depenabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas

peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Begitu pula dengan data tentang nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tarian Teke pada masyarakat suku Lea di Desa Degalea Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo.

- 4) Pengujian Konfirmabilitas. Konfirmabilitas merupakan pemastian suatu data objektif atau tidak, bergantung pada persetujuan dari beberapa orang terhadap pendapat, pandangan, dan penemuan seseorang seperti kepastian akan data yang diperoleh peneliti tentang nilai-nilai kearifan lokal tarian Teke pada masyarakat suku Lea di Desa Degalea Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Tari Teke

Tarian *Teke* merupakan tarian adat suku Lea yang digunakan sebagai bentuk atau wujud ucapan syukur dan kegembiraan atas hasil panen yang diperoleh masyarakat suku tersebut. Suku Lea terletak atau berada di Desa Degalea, Kecamatan Nangaroro, Kabupaten Nagekeo, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Ini berarti tari *Teke* adalah bagian dari kebudayaan Nagekeo.

Tarian *Teke* dibawakan dalam bentuk nyanyian dan gerakan kaki (*peju a'i*) yang dilakukan dalam satu lingkaran (*ligo*). Para penyanyi adalah juga penari yang dibagi dalam beberapa kelompok. Ada kelompok yang berperan memanggil (*enga dhongu*) dan menjawab (*welu pata*). Sementara itu, ada yang berperan sebagai pengiring yang dilakukan oleh peserta perempuan (*dhengo dena*) dan peserta laki-laki (*dulu*). Itu berarti pada tarian *Teke* tidak digunakan alat musik instrumental. Selain menyanyi, mereka sering mengeluarkan suara-suara aneh seperti pekikan-pekikan atau teriakan. Dengan demikian, semua orang yang terlibat dalam tari *Teke* wajib berpartisipasi dalam gerakan kaki yang seirama dengan nyanyian yang dilantunkan.

Syair-syair pantun yang dinyanyikan umumnya bergantung pada kreativitas dari para penyanyi yang mengembangkan *Teke* dan biasanya bernada sinisme, ironis dan ajakan untuk memberi kesadaran dan pemahaman tentang momen dan peristiwa yang dirayakan pada saat itu. Dengan berbagai jenis suara yang diperlihatkan, maka sesungguhnya tari *Teke* bersifat bebas, meriah dan bernuansa gembira.

Pelaksanaan atau pertunjukan *Teke* umumnya diawali dengan pembuatan tempat pembakaran kayu untuk dinyalakan api yang digunakan sepanjang malam (*lila dhu sia fanga dhu da*). Ketika api unggun sudah menyala, para pelakon mulai melingkari api tersebut. Setelah lingkaran penari terbentuk, maka pelaku utama (*jole one*) yang terdiri dari 3 atau 4 orang mengambil posisi di dalam lingkaran. Salah satu dari pelaku utama mulai memberikan aba-aba dengan bertepuk tangan sebanyak tiga kali, disusul dengan hentakan kaki kanan dan kiri, ke depan dan ke belakang dan bergerak memutar ke kanan, yang diikuti oleh semua peserta tarian sambil berpegangan tangan. Ketika gerakan kaki semua peserta tarian sudah terasa sejalan dan seirama, maka pelaku utama (*jole one*) memulai menyanyikan syair dan tarian *Teke* pun mulai berlangsung.

Syair dari tarian *Teke* dibagi atas beberapa bagian yaitu *enga dhoyu*, *welu pata*, *dhengo dena* dan *dulu*. *Enga* dilakukan oleh kelompok pelaku utama (*jole one*) yang terdiri dari 3 atau 4 orang secara bergantian yang menempati posisi di dalam formasi lingkaran. *Enga* diibaratkan sebagai refrain sebuah lagu. *Welu pata* lebih merujuk pada pantun-pantun. *Welu pata* diibaratkan sebagai solo dalam lagu. Syair-syair yang dinyanyikan layaknya sebuah pantun yang dibawakan oleh para penyanyi sekaligus penari *Teke*. Bagian ini dinyanyikan oleh kelompok penyanyi yang membentuk formasi

lingkaran dari luar. Pada dasarnya, isi dari dari syair *welu pata* ini merupakan hasil dari pemikiran para penari, yang sesuai dengan situasi saat itu. Biasanya berisi tentang kritikan, sindiran dan teguran atau nasihat. Bagian *welu pata* ini yang membuat *Teke* semakin lama dan panjang. Hal ini disebabkan oleh setiap pelakon dalam *Teke* bebas menyampaikan inspirasinya. Semakin banyak ide yang muncul dari para pelaku/penyanyi berkenaan dengan syair-syair yang diciptakan, maka semakin lama pula *Teke* itu berlangsung.

Bagian akhir dari *Teke* adalah penutup yang disajikan dalam rupa pantun seperti:
"kako-kako ee manu ne kako. Sia-sia ee ola ne da manu ne kako. Ola negha sia to'o kita. Napa ayi mai tabu wali o ea e..Ma'e papa li'a e o ea e..Ola negha sia to'o kita,

Napa ayi mai tabu wali o ea e ...Ola negha sia..."

Pantun ini diakhiri dengan suara pekikan "*lea..lea..lea...*", yang menandakan bahwa *Teke* telah selesai.

Nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam Tari Teke

Tari *Teke* merupakan kearifan lokal masyarakat suku Lea di Desa Degalea pada bidang seni, yang memiliki makna simbolik dari sifat masyarakat suku Lea yaitu senang berkumpul dan bersama-sama. Tari *Teke* merupakan ungkapan syukur kebahagiaan atas hasil panen yang diperoleh. Ini menandakan bahwa fungsi dan makna tari *Teke* sebagai ungkapan syukur dan penghormatan masyarakat terhadap Tuhan menampakkan nilai spiritual religius masyarakat suku Lea. Rasa syukur tidak diungkapkan secara sendiri-sendiri tetapi bersama-sama. Kebersamaan ini merupakan wujud persaudaraan dan persatuan masyarakat setempat yang jelas tampak dalam simbol saling berpegangan tangan dan membentuk lingkaran dengan hentakan kaki yang seirama.

Nilai lain yang ditampilkan adalah persatuan dan kekompakan sebagaimana terungkap dalam koreografi *Teke* yang berbentuk lingkaran bulat sambil berpegangan tangan. Kebersatuan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat suku Lea sangat jelas terlihat melalui tarian ini, sehingga setiap orang yang terlihat sungguh menyadari makna kebersamaan ini. Hal ini disampaikan oleh empat nara sumber yang diwawancarai bahwa tarian *Teke* mengandung nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, keakraban/kedekatan, dan keharmonisan atau kerukunan antar warga.

Selain itu, aspek kesetaraan gender juga ditampilkan dalam tari *Teke* tersebut. Nilai kesetaraan itu ditunjukkan melalui deretan dan barisan yang saling menggenggam tangan antara laki-laki dan perempuan. Di sana tidak terdapat perbedaan antara penari laki-laki dan penari perempuan. Mereka bersatu dalam gerak dan lagu seirama dan sejalan.

Nilai yang terkandung dalam tari *Teke* tidak hanya ditunjukkan dalam koreografi *Teke*, tetapi juga dalam syair-syair yang dinyanyikan ketika *Teke* berlangsung, di antaranya:

1. Nilai pendidikan keluarga. Syair-syair *welu pata* yang diungkapkan dalam tari *Teke* mengandung nilai pendidikan seperti "*Bhada tau apa bhada wea tau apa, oko wai ana mo tau ngai da*" (artinya tidak ada gunanya mengumpulkan harta kekayaan sebanyak-banyaknya kalau anak-anak tidak disekolahkan).
2. Nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang dimaksudkan adalah hidup berdamai dengan sesama ("*bana ma'e sele yala, loya ma'e ngati nete*" yang berarti dilarang bermusuhan atau "*tusu ta gu dhoge toko moke*", yang berarti dilarang memprovokator); Menghargai milik orang lain atau dilarang mencuri (*yeta ulu ngusa nugu, yale tana ngusa laga*, artinya: dilarang mengambil barang orang lain baik yang berserakan di tanah maupun yang ada di atas pohon); Tidak menghalangi orang lain (*fata ma'e bhaga yala, tali ma'e sepe nete*, artinya: dilarang menghalangi jalan orang lain; musyawarah untuk mufakat, terbersit dalam ungkapan:

“mutu mumu beku seyu” (artinya: berusaha melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat demi kebaikan); jangan terlalu mudah untuk melihat dan menertawakan kelemahan orang (*“sala ma’e papa tawa, uyu kita ma bana kisa yala”*, atau *“sala pani ma’e papa ngasi mesi bhila kutu yeta ulu ola papa dhaki”*).

3. Nilai kepribadian seperti tanggung jawab pribadi sebagaimana terungkap dalam syair: *“uma yale ghoe, ma’e mu foe”* (artinya: kerjalah kebunmu tanpa menunggu adanya kerja kelompok); motivasi diri: *ata ta fusu imu bo’o bu, kau ta bhalo fiko fako* (orang yang rajin tidak akan jatuh miskin, sedangkan yang malas akan melarat); jangan mencari pekerjaan yang gampang atau mudah dan menolak yang susah sebagaimana terungkap dalam kata-kata *“napa ta ja, keye ta lina”*. Selain itu, hidup hemat seperti terungkap dalam syair *“peka ma’e dhega lenga, mota ma’e loka bonga”* (artinya seseorang harus hidup hemat dan dilarang melakukan pemborosan); kejujuran dan tidak munafik (*“de nia podi kita, de me’a ae ngasi pesa”*) dan berani menghadapi tantangan atau rintangan hidup seperti terungkap dalam syair, *“gore ine oe ma’e taku gore”*.
4. Nilai kepemimpinan, sebagaimana terungkap dalam syair, *“togo tau mogo, te tau je”*. Syair ini mengandung makna bahwa seorang pemimpin harus berjiwa pemersatu dan adil.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang terungkap dalam tarian *Teke* memperlihatkan bahwa tari tradisional tidak hanya merupakan ekspresi kegembiraan, melainkan memiliki makna simbolis yang memberikan makna kehidupan individual dan sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Alkaf (2013) bahwa sebagai sebuah karya seni, tari dipahami sebagai sebuah entitas dari suatu bentuk bahkan dinamika kebudayaan. Kenyataan ini mempertegas eksistensi tari yang memiliki ruang dan waktu, bukan sekadar ekspresi keindahan dan fantasi belaka. Ia memiliki makna simbolik yang kompleks dan diyakini sebagai aktualisasi dari sikap seseorang maupun komunal dalam menyikapi kehidupan sebagai individu dan warga dari suatu masyarakat. Secara komunal berarti tari mengandung tata nilai budaya komunitasnya, sedangkan tari individual meletakkan nilai-nilai individu berupa cita-cita, harapan, keputusan, atau sekadar bercerita tentang dirinya sendiri sebagai muatan karya tarinya (Ansaar, 2019).

Menurut Retnoningsih (2017), tari tradisional adalah suatu bentuk kebudayaan daerah yang mengandung dan membawa unsur-unsur serta nilai budaya daerah tersebut. Dengan demikian, tari tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang kental dengan nilai-nilai historis dan pesan-pesan filosofis, seperti aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya. Karena itu, unsur dan nilai budaya perlu diwariskan turun-temurun. Hal ini terungkap dalam salah satu syair pada tarian *Teke* sebagaimana dikatakan oleh informan 1 (ketua suku): *“Kita nuwa ana, ngusa be’o adat. Adat ngusa be’o, taku ola ghewo”* (artinya kita orang muda harus banyak belajar tentang adat sehingga kita bisa terapkan adat pada keturunan berikut). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang berharga, bermakna, dan penting bagi sistem kehidupan sehingga ia berfungsi sebagai dasar pijak dan acuan pelaksanaan dan tujuan hidup masyarakat yang baik dan benar (Yurika & Nugroho, 2022). Prasasti (2020), bahkan memandang kearifan lokal sebagai senjata yang dapat digunakan untuk menjaga karakter sebuah bangsa dan karenanya ia perlu dilestarikan.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dan teridentifikasi dalam tari *Teke* adalah ungkapan atau wujud syukur atas berkat dan nikmat Tuhan yang membahasakan sikap spiritual religiusitas masyarakat budaya setempat. Balitbang Pusat Kurikulum, Kemendiknas tahun 2010, sebagaimana dikutip oleh Nurrohman (2016) menyebut bahwa salah satu nilai yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa adalah nilai religius.

Selain itu, dalam tarian *Teke* terungkap pula nilai musyawarah, persatuan, dan saling membantu/kerjasama (gotong-royong). Cholid (2019) menyebut bahwa budaya gotong royong memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan bermasyarakat seperti menciptakan hubungan yang baik dan harmonis antara warga, masyarakat terhindari dari sikap egois dan kepentingan diri, memandang suatu masalah sebagai persoalan bersama yang harus dicari jalan penyelesaian masalah, mengajarkan sikap rela berkorban, dan menyadarkan orang akan identitas diri sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan demi keberlangsungan sebuah kehidupan baik individu maupun bersama. Dengan demikian, nilai peduli sosial dan tanggungjawab yang digaungkan oleh Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas dalam membentuk karakter dan budaya bangsa (Nurrohman, 2016) sudah dihidupkan oleh masyarakat budaya suku Lea.

Mengingat bahwa tari *Teke* mengandung nilai-nilai kearifan atau kebajikan hidup dan pesan moral maka sangat perlu mendapat perhatian kelestariannya agar bisa menjangkau dan menyentuh generasi muda dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan kepribadian mereka. Dengan demikian, dipandang perlu untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membantu individu mempertahankan kondisi dirinya secara kondusif dan mengembangkan potensi diri secara optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan tari *Teke* sebagai muatan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang memiliki fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan. Menurut Sarwono (2017), bimbingan dan konseling dengan pendekatan budaya dapat membantu peserta didik usia remaja melakukan adaptasi yang tepat dengan dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan mengaktualisasikan kemampuan interaksinya dengan lingkungan sosial.

Fungsi-fungsi pemberian layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat dilakukan secara individual maupun kelompok ketika seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah melakukan kegiatan layanan dasar bimbingan dan layanan responsif berkaitan dengan empat bidang kehidupan yang selalu dijumpai oleh konseli atau peserta didik yaitu bidang belajar, pribadi, sosial dan karir. Muslihati (2019) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat dialokasikan melalui pendekatan individual yang mencakup konseling individual dan konsultasi ataupun pendekatan kelompok yang mencakup konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tari *Teke* pada masyarakat Suku Lea memiliki beberapa nilai kearifan lokal yaitu berkaitan dengan kehidupan pribadi, sosial, keluarga dan kepemimpinan. Nilai-nilai kearifan lokal tari *Teke* yang ditemukan ini dapat dijadikan sebagai muatan dalam layanan bimbingan dan konseling. Layanan yang dimaksud bisa bersifat individual dan dapat pula secara kelompok atau kelas, dengan bidang-bidang layanan yang dapat digunakan adalah bidang pribadi, sosial, dan karir.

REFERENSI

- Alkaf, M. (2013). Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 125–138. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2401>
- Ansaar. (2019). Nilai-nilai Budaya Dalam Tarian Pattudduq Towaine di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. In *Seminar Hasil Penelitian*.
- Astawa, I. M. O. (2017). Bimbingan belajar dan karir berbasis kearifan lokal dan nilai keluarga.

Purwadita, 1(1), 57–63.

- Cholid, N. (2019). Nilai-Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 243–253. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i2.935>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Delpechitre, D., & Baker, D. S. (2017). Cross-Cultural Selling: Examining the Importance of Cultural Intelligence in Sales Education. *Journal of Marketing Education*, 39(2), 94–108. <https://doi.org/10.1177/0273475317710060>
- Edmawati, M. D. (2021). Keefektifan Konseling Kelompok Berbasis Kearifan Lokal Tembang Macapat Sinom untuk Meningkatkan Resiliensi Generasi Milenial. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 143. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.9923>
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341–369. <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Lacksana, I. (2017). Kearifan Lokal Permainan Congklak Sebagai Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *Satya Widya*, 33(2), 109–116. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i2.p109-116>
- Masrurroh, M., Yuliatin, R. R., Rahman, U. R. A., & Murcahyanto, H. (2022). Nilai Budaya Tari Mendaik di Lombok Timur: Kajian Semiotika Susan K. Langer. *Jurnal Seni Tari*, 11(1), 85–99.
- Matsumoto, D., & Hwang, H. C. (2013). Assessing Cross-Cultural Competence: A Review of Available Tests. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(6), 849–873. <https://doi.org/10.1177/0022022113492891%0D>
- Muslihati, M. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 101. <https://doi.org/10.17977/um001v4i32019p101>
- Nadilla, N., Septiani, A., & Simanulang, L. S. (2014). TARI SINTREN: SENI TARI DARI MASYARAKAT PESISIR UTARA JAWA MELALUI PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA. *Prosiding Seminar Nasional Biologi X FMIPA Universitas Negeri Semarang*, 106–112.
- Nurrohman, H. (2016). Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v14i1.3211>
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piiil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.714>

- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia*, 14(2), 110–123. <https://doi.org/10.21260/ehb.1912.10>
- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi Konsep Seni Tari Tradisional terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika Jurusan Pgsd*, 7(1), 20–29.
- Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., Johannes, N. Y., & Nurhayati. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 84–94. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1054>
- Sarwono, S. W. (2017). *Teori-teori Psikologi Sosial* (19th ed.). Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.
- Suriata. (2013). *Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling*.
- Tyas, G. P. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 182. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.329>
- Uf, S. D. N. (2020). Kajian Tentang Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tarian Kataga (Tarian Perang) di Desa Hobawawi Kecamatan Wanukaka Kabupaten Sumba Barat. *Gatranusantara: Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya Dan Pendidikan*, 18(1), 35–43.
- Verkuyl, J. (1982). *Etika Kristen dan Kebudayaan*. BPK Gunung Mulia.
- Wibowo, M. E. (2018). *Profesi Konseling Abad 21*. Unnes Press.
- Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23–40.
- Zamroni, E. (2019). Konseling Berbasis Kearifan Lokal Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 95–106. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.388>